

Pengembangan Ekowisata Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Hu'u Lakey Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu

Radit Saputra^{1*}, Siti Atika Rahmi², Rahmad Hidayat³

¹²³Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

* Email: raditsaputra2359@gmail.com

Abstrak

Pengembangan ekowisata di Desa Wisata Hu'u Lakey, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, merupakan upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal, namun belum memberikan dampak yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan ekowisata serta peran pemerintah daerah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan telah dilakukan melalui perencanaan dan implementasi program seperti pembangunan infrastruktur dan pelestarian lingkungan, serta partisipasi masyarakat melalui kegiatan pembersihan pantai dan penanaman pohon. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kewenangan, kurangnya koordinasi, keterbatasan anggaran, serta faktor alam seperti abrasi pantai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan koordinasi, kejelasan kewenangan, dan penguatan peran masyarakat agar pengembangan ekowisata dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pengembangan Ekowisata, Parawisata, Ekonomi masyarakat.

Pendahuluan

Pariwisata dipandang sebagai salah satu sektor strategis dalam perekonomian yang berpotensi mempercepat penanggulangan kemiskinan serta mendorong pertumbuhan pembangunan di Indonesia. Sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan produktivitas nasional (Rahmi, 2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menegaskan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas kesempatan kerja, mendorong pembangunan daerah, serta mengoptimalkan pemanfaatan objek dan daya tarik wisata yang dimiliki Indonesia (Saufani dkk., 2024).

Ekowisata muncul sebagai bentuk alternatif dari model pembangunan pariwisata yang menekankan pada prinsip keberlanjutan (sustainability), konservasi lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Ekowisata tidak semata berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam, melainkan berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga, mengelola, serta mengembangkan sumber daya lokal secara bijaksana (Joko & Sunardi, 2025). Konsep ekowisata (ecotourism) pertama kali diperkenalkan oleh Ceballos-Lascuráin pada awal 1980-an sebagai perjalanan ke kawasan alami yang relatif belum terganggu dengan tujuan menikmati, mempelajari, dan menghargai alam serta budaya setempat, yang mendorong konservasi, berdampak minimal terhadap lingkungan, dan memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat lokal (Ceballos-Lascuráin, 1987). Konsep ini kemudian diperkuat oleh International Union for Conservation of

Nature (IUCN) sebagai bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkontribusi langsung terhadap pelestarian keanekaragaman hayati serta kesejahteraan masyarakat setempat (Ceballos-Lascuráin, 1996).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam sektor pariwisata, di mana Pemerintah Provinsi NTB telah menetapkan sebanyak 99 desa sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Gubernur pada tahun 2019 sebagai langkah strategis memperkuat daya saing pariwisata daerah sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan (Kurniansah, 2023). Salah satu desa wisata yang menjadi contoh nyata penerapan prinsip ekowisata adalah Desa Wisata Hu'u Lakey yang berada di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu (Saufani dkk., 2024). Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Dompu Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Dompu Tahun 2011-2031, kawasan Kecamatan Hu'u termasuk Pantai Lakey diarahkan sebagai kawasan budidaya pariwisata dan ekonomi kreatif (Pemerintah Kabupaten Dompu, 2012). Pantai Lakey dikenal secara internasional sebagai salah satu kawasan surfing terbaik di dunia karena keunikan arah ombaknya, sehingga menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan mancanegara maupun domestik (Ningsih dkk., 2023).

Perkembangan kunjungan wisatawan di Kabupaten Dompu menunjukkan dinamika yang fluktuatif dari tahun ke tahun sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Dompu Tahun 2022-2025

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1	2022	196.146
2	2023	421.642
3	2024	1.131.141
4	2025	497.048

(Sumber: Badan Pusat Statistik NTB 2025)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Dompu mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2024 yang mencapai 1.131.141 kunjungan, namun kembali menurun tajam pada tahun 2025 menjadi 497.048 kunjungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Dompu memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi namun masih rentan terhadap berbagai dinamika sehingga memerlukan strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

Penelitian Sa'ani dan Anggratyas (2025) mengenai strategi pengembangan objek wisata Pantai Lakey menjelaskan bahwa Pantai Lakey memiliki potensi wisata alam, budaya, dan sejarah yang besar, namun pemanfaatannya belum optimal karena pengembangan destinasi belum dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Penelitian lain oleh Saufani dkk. (2024) tentang pengembangan ekowisata di Wisata Goa Lawah menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bersama pemerintah desa terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengurangan kemiskinan, meskipun juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan pentingnya partisipasi masyarakat. Kedua penelitian tersebut relevan dengan kondisi di Desa Wisata Hu'u Lakey yang menunjukkan bahwa model ekowisata berbasis masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam peningkatan ekonomi lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan bagaimana pengembangan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di

Desa Wisata Hu'u Lakey, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, serta menganalisis bagaimana pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam pengembangan ekowisata guna meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menggunakan teori administrasi pembangunan menurut Caiden dan Wildavsky (1974) untuk mengkaji peran pemerintah sebagai agen pembangunan, perencanaan dan implementasi kebijakan, serta pemberdayaan masyarakat, dipadukan dengan karakteristik ekowisata menurut Lai dan Nepal (2006) yang meliputi nature based, ecologically sustainable, dan environmentally educative, dalam konteks empiris pengembangan ekowisata di kawasan Pantai Lakey.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan memaparkan pengembangan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Hu'u Lakey, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu (Desnyarti & Zulkarnaini, 2025). Penelitian dilaksanakan di Kantor Desa Wisata Hu'u Lakey serta Dinas Pariwisata Kabupaten Dompu pada bulan Maret-April 2026. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Dompu, Kepala Desa Hu'u, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan ekowisata seperti karyawan perhotelan dan pelaku UMKM, dengan wisatawan sebagai informan pendukung.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan, serta data sekunder berupa dokumen resmi, laporan, dan literatur yang relevan (Wardiyanta, 2012; Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Desa Wisata Hu'u Lakey terletak di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, sekitar 25 km dari pusat kota Dompu dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam perjalanan darat. Desa ini didukung oleh empat destinasi utama, yaitu Lakey Beach, Matiti Beach, Sarang Burung Walet Beach, dan Oi Pana (air panas), dengan Lakey Beach sebagai destinasi unggulan yang telah dikenal secara internasional sebagai kawasan surfing. Perkembangan sektor pariwisata di kawasan ini turut mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi produktif berupa hotel, homestay, serta fasilitas perdagangan, dengan tercatat 21 unit usaha perhotelan dan 13 unit usaha restoran di sepanjang Jalan Lintas Lakey (Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Dompu, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan destinasi wisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan baru berbasis community-based tourism.

1. Pengembangan Ekowisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Analisis pengembangan ekowisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Hu'u Lakey dilakukan menggunakan teori administrasi pembangunan menurut Caiden dan Wildavsky (1974) yang menekankan tiga indikator utama, yaitu pemerintah sebagai agen

pembangunan, perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat.

a. Pemerintah Sebagai Agen Pembangunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah sebagai agen pembangunan dalam pengembangan ekowisata di Pantai Lakey belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini tercermin dari masih terbatasnya kualitas dan kuantitas infrastruktur pendukung wisata, seperti kondisi jalan, trotoar, dan berugak (gazebo) yang mengalami kerusakan akibat abrasi pantai. Dinas Pariwisata Kabupaten Dompu telah menunjukkan komitmen melalui pengusulan program perbaikan infrastruktur dan pelestarian lingkungan, namun proses realisasinya masih terkendala keterbatasan kewenangan akibat status kawasan sebagai Kawasan Strategis Provinsi (KSP). Di sisi lain, pemerintah desa telah menjalankan program pembersihan pantai dan penanaman penghijauan yang dilakukan Pokdarwis, dan pemuda setempat, meskipun efektivitasnya masih terkendala keterbatasan anggaran dan faktor abrasi pantai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Scheyvens (1999) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat lokal serta dukungan pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan komunitas, dan tanpa peran pemerintah yang kuat dalam penyediaan infrastruktur dan regulasi, pengembangan ekowisata cenderung tidak memberikan manfaat optimal bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, peran pemerintah sebagai agen pembangunan dalam pengembangan ekowisata di Pantai Lakey masih bersifat parsial dan memerlukan penguatan koordinasi lintas pemerintahan serta kejelasan kewenangan pengelolaan kawasan wisata.

b. Perencanaan Dan Implementasi Kebijakan Pembangunan

Dinas Pariwisata Kabupaten Dompu telah melakukan upaya perencanaan melalui pengusulan program strategis yang mencakup pembangunan infrastruktur dan pelestarian lingkungan, sejalan dengan pandangan Inati dan Salahudin (2022) bahwa perencanaan pembangunan berbasis ekowisata harus mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan, pengembangan ekonomi masyarakat, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Namun demikian, dalam tahap implementasi masih ditemukan berbagai kendala, terutama keterbatasan kewenangan pemerintah kabupaten dalam mengelola kawasan Pantai Lakey yang berstatus Kawasan Strategis Provinsi. Temuan ini relevan dengan penelitian Berutu dan Trimurni (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan ekowisata sangat dipengaruhi oleh kejelasan kewenangan, koordinasi antarinstansi, serta dukungan regulasi yang memadai.

Implementasi di tingkat lokal lebih banyak dilakukan oleh pemerintah desa dan Pokdarwis melalui program sederhana seperti pembersihan pantai dan penanaman pohon, yang sejalan dengan penelitian Handayani, Sulistyadi, dan Hasibuan (2022) bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberlanjutan destinasi wisata. Meskipun demikian, tanpa dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai, program berbasis masyarakat tersebut cenderung bersifat sporadis, sebagaimana ditemukan Rahman dan Hidayati (2023) bahwa keterbatasan anggaran serta minimnya monitoring dan evaluasi menjadi hambatan utama implementasi kebijakan ekowisata. Sejalan dengan Bramwell dan Lane (2011), keberhasilan implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada tata kelola yang efektif, sedangkan Baso (2024) dan Wirata dkk. (2023) menegaskan pentingnya kolaborasi antara

pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta melalui pendekatan quadruple helix agar pembangunan ekowisata berjalan efektif dan berkelanjutan.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Hu'u telah menunjukkan perkembangan, terutama melalui sektor pariwisata. Program kolaborasi dengan wisatawan mancanegara dalam pembuatan produk suvenir serta penyelenggaraan Festival Lakey menjadi bukti nyata upaya pemerintah dalam mendorong partisipasi ekonomi masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga membuka peluang usaha bagi pelaku UMKM. Keberagaman sumber penghasilan masyarakat, seperti sektor perikanan, perhotelan, restoran, dan UMKM, menunjukkan kemampuan masyarakat memanfaatkan potensi lokal secara mandiri. Namun demikian, pendapatan dari sektor-sektor tersebut cenderung fluktuatif dan sangat dipengaruhi faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan tingkat kunjungan wisatawan.

Sejalan dengan Tosun (2000), pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata seringkali menghadapi keterbatasan kapasitas dan akses terhadap sumber daya, sehingga tanpa dukungan pelatihan, kelembagaan, dan akses ekonomi yang memadai, tingkat kemandirian masyarakat belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Hu'u masih berada pada tahap berkembang, di mana masyarakat telah memiliki akses terhadap peluang ekonomi namun belum sepenuhnya memiliki stabilitas dan kemandirian ekonomi yang kuat, sehingga diperlukan strategi pemberdayaan berkelanjutan berupa pelatihan keterampilan, diversifikasi usaha, dan penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat.

2. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Wisata Hu'u Lakey dianalisis berdasarkan karakteristik ekowisata menurut Lai dan Nepal (2006) yang meliputi tiga aspek utama, yaitu nature based, ecologically sustainable, dan environmentally educative.

a. Nature Based Dalam Lingkup Ekowisata

Pengembangan ekowisata di Pantai Lakey telah mengarah pada penerapan pendekatan berbasis alam yang diwujudkan melalui program pengurangan sampah plastik, kegiatan penghijauan di kawasan pesisir, serta pembersihan pantai secara berkala yang melibatkan berbagai pihak terkait. Temuan ini sejalan dengan Arida (2022) yang menyatakan bahwa konsep ekowisata berbasis alam menekankan pada perlindungan sumber daya alam melalui keterlibatan masyarakat dan aktivitas wisata yang ramah lingkungan. Namun demikian, pelaksanaannya masih dihadapkan pada tantangan berupa abrasi pantai yang secara langsung mengancam keberlanjutan program tersebut, sebagaimana ditegaskan Prasetyo, Nugroho, dan Rahman (2024) bahwa abrasi pantai menjadi salah satu ancaman utama bagi kawasan wisata pesisir di Indonesia. Sejalan dengan Wulandari dkk. (2023) dan Honey (2008), keberhasilan pengembangan ekowisata berbasis alam di kawasan pesisir memerlukan strategi adaptasi lingkungan yang terintegrasi, seperti rehabilitasi vegetasi pantai dan pembangunan struktur pengaman pantai yang ramah lingkungan.

b. Ecologically Sustainable (Keberlanjutan Ekologis)

Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat kesadaran yang cukup baik dari pemerintah, masyarakat, maupun pelaku wisata mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, yang tercermin dalam kegiatan penghijauan, pembersihan pantai, dan pengurangan sampah plastik.

Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah tingginya ketergantungan masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya alam sebagai mata pencaharian utama, sejalan dengan temuan Hakim, Soemarno, dan Hong (2021) bahwa kawasan ekowisata sering menghadapi dilema antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan upaya konservasi lingkungan. Keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah dan sarana konservasi lingkungan turut mengurangi efektivitas program pelestarian, sebagaimana ditegaskan Sugama, Putra, dan Dewi (2023) bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh kesadaran masyarakat, tetapi juga ketersediaan fasilitas pendukung. Wearing dan Neil (2021) serta Buckley (2009) menegaskan bahwa keberlanjutan ekologis dalam ekowisata harus diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya alam yang memperhatikan daya dukung lingkungan agar aktivitas wisata tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan.

c. Environmentally Educative (Edukasi Lingkungan)

Edukasi lingkungan masih menjadi aspek yang relatif paling lemah dalam pengembangan ekowisata di kawasan Pantai Lakey dibandingkan aspek lainnya. Program edukasi lingkungan yang telah dilaksanakan belum berjalan optimal dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat maupun wisatawan secara merata, sejalan dengan pandangan Arida (2022) dan Fennell (2021) bahwa unsur pendidikan lingkungan merupakan karakteristik utama ekowisata yang bertujuan meningkatkan kesadaran terhadap konservasi sumber daya alam. Belum optimalnya program edukasi ini dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran dan kurangnya intensitas sosialisasi. Nugroho, Negara, dan Yuniar (2023) serta Ballantyne dan Packer (2011) menegaskan bahwa sosialisasi dan edukasi lingkungan yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi. Dengan demikian, peningkatan edukasi lingkungan di Pantai Lakey memerlukan intervensi yang lebih sistematis melalui penyuluhan lingkungan, pelatihan konservasi, pemasangan papan informasi edukatif, serta pelibatan sekolah dan komunitas lokal, sebagaimana ditegaskan Wearing dan Neil (2021) bahwa ekowisata tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai media pendidikan yang membentuk perubahan sikap masyarakat terhadap lingkungan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga atas dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, Pemerintah Desa Hu'u, Dinas Pariwisata Kabupaten Dompu, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta masyarakat Desa Wisata Hu'u Lakey yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kesimpulan

Pengembangan ekowisata di Desa Wisata Hu'u Lakey telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, meskipun belum berjalan secara optimal. Peran pemerintah sebagai agen pembangunan masih belum sepenuhnya efektif akibat keterbatasan infrastruktur dan kewenangan, sementara perencanaan dan implementasi kebijakan masih terkendala keterbatasan anggaran serta faktor lingkungan seperti abrasi pantai. Pemberdayaan masyarakat telah

menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi melalui sektor pariwisata, perhotelan, restoran, UMKM, serta Festival Lakey, namun tingkat pendapatan masyarakat masih bersifat fluktuatif.

Berdasarkan karakteristik ekowisata menurut Lai dan Nepal, pendekatan nature based telah diterapkan melalui program penghijauan dan pengurangan sampah plastik, aspek ecologically sustainable telah didukung oleh kesadaran berbagai pihak meskipun masih menghadapi tantangan ketergantungan terhadap sumber daya alam, sedangkan aspek environmentally educative masih menjadi yang paling lemah karena keterbatasan sosialisasi dan anggaran. Secara keseluruhan, pengembangan ekowisata di Pantai Lakey telah berjalan ke arah yang positif, namun masih memerlukan penguatan kelembagaan, pendanaan, serta sinergi antar pemangku kepentingan agar mampu memberikan dampak ekonomi dan lingkungan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

References

- Arida, I. N. S. (2022). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal dan Tantangan Keberlanjutan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ballantyne, R., & Packer, J. (2011). Using tourism free-choice learning experiences to promote environmentally sustainable behaviour: The role of post-visit action resources. *Tourism Management*, 32(2), 233-244.
- Baso, A. V. E. F. (2024). *Implementasi Kebijakan Ekowisata melalui Collaborative Governance dalam Pengelolaan Ekowisata Taman Nasional Komodo (Tesis)*. Universitas Gadjah Mada.
- Berutu, Y., & Trimurni, F. (2024). *Implementasi Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2021 dalam Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pakpak Barat*. SAJJANA: Public Administration Review.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Annals of Tourism Research*, 38(2), 411-421.
- Buckley, R. (2009). Evaluating the net effects of ecotourism on the environment: a framework, first assessment and future research. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(6), 643-672.
- Caiden, G. E., & Wildavsky, A. (1974). *Planning and Budgeting in Poor Countries*. New York: Wiley.
- Ceballos-Lascuráin, H. (1987). The future of "ecotourism". *Mexico Journal*, January 1987, 13-14.
- Ceballos-Lascuráin, H. (1996). *Tourism, Ecotourism, and Protected Areas: The State of Nature-Based Tourism around the World and Guidelines for Its Development*. Gland, Switzerland & Cambridge, UK: IUCN.
- Desnyarti, E., & Zulkarnaini, Z. (2025). Pendekatan penelitian kualitatif dalam kajian pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 1-15.
- Fennell, D. A. (2021). *Ecotourism* (5th ed.). London: Routledge.
- Hakim, L., Soemarno, & Hong, S. K. (2021). Sustainable tourism and ecotourism management in Indonesia: Challenges and opportunities. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(2), 65-74.
- Handayani, K., Sulistyadi, Y., & Hasibuan, B. (2022). Optimalisasi Implementasi Prinsip-Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan*, 1, 7-29.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* (2nd ed.). Washington, DC: Island Press.

- Inati, U., & Salahudin. (2022). Inovasi Perencanaan Pembangunan Berbasis Ekowisata: Sebuah Kajian Pustaka Sistematis. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(1), 14-29.
- Joko Sutopo, & Sunardi. (2025). Strategi Kolaboratif Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Kalurahan Bimomartani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5667-5674.
- Kurniansah, R. (2023). Pengembangan Desa Wisata Menggunakan Soar Model: Studi Kasus Desa Sekaroh Lombok Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(3), 299-309.
- Lai, P. H., & Nepal, S. K. (2006). Local perspectives of ecotourism development in Tawushan Nature Reserve, Taiwan. *Tourism Management*, 27(6), 1117-1129.
- Ningsih, S. A., Hidayat, R., Hadi, A., Salmin, S., & Rizaldi, W. (2023). Perencanaan Pengembangan Objek Wisata di Pantai Lakey Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu. *Jurnal Pengabdian Publik (JP-Publik)*, 3(1), 7-12.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2023). Edukasi lingkungan sebagai strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan di kawasan wisata alam. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 7(1), 45-58.
- Pemerintah Kabupaten Dompu. (2012). Peraturan Daerah Kabupaten Dompu Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Dompu Tahun 2011-2031. Lembaran Daerah Kabupaten Dompu Tahun 2012.
- Prasetyo, G., Nugroho, S., & Rahman, A. (2024). Pengelolaan kawasan wisata pesisir berbasis konservasi dalam menghadapi abrasi pantai. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 12(1), 45-58.
- Rahman, A. G., & Hidayati, N. (2023). Implementasi Kebijakan Pengembangan Ekowisata dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 9(2).
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan pariwisata dalam perspektif kearifan lokal. *Reformasi*, 6(1).
- Sa'ani, I. K. P., & Anggratyas, P. A. R. (2025). Strategi pengembangan objek wisata Pantai Lakey sebagai daya tarik wisata alam di Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu. *Jurnal Kepariwisataan dan Pengembangan Destinasi*, 5(1), 1-15.
- Saufani, R., Rahim, K., Umur, I., Aulia, B. A. R., Mariani, N., Bilarakhma, R. N. S., & Ramdhani, M. Y. P. (2024). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Wisata Goa Lawah, Desa Lebah Sempage, Kecamatan Narmada. *Jurnal Wicara Desa*, 2(4), 255-260.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2), 245-249.
- Sugiyama, A. G., Putra, I. W., & Dewi, N. L. (2023). Implementasi prinsip pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata berbasis alam di Indonesia. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 18(2), 115-128.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Annals of Tourism Research*, 27(3), 613-633.
- Wardiyanta. (2012). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wearing, S., & Neil, J. (2021). *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities* (4th ed.). London: Routledge.
- Wirata, G., Handayani, M. M., & Geriadi, M. A. D. (2023). Kebijakan Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas di Indonesia: Sebuah Pendekatan Quadruple Helix. *JPPI*, 9(4).

SEMDIGOV: Seminar Nasional Digital Governance, 1 (1) Juli 2026, 82-90

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Mataram

Wulandari, R., Sari, D. P., & Hidayat, T. (2023). Strategi adaptasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata pesisir berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 89-102.